

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

Faisal Muzzamil

STAI DR. KHEZ. Muttaqien

faisal@staimuttaqien.ac.id

Suggested Citation:

Muzzamil, Faisal. (2024). Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 3, Nomor 1: -. 10.1557/djash.v3i1.40959

Article's History:

Received November 2023; Revised January 2024; Accepted March 2024.
2024. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

*Problems in the family, especially in children, can arise because the educational model and communication patterns implemented are ineffective. Against the background of child education problems that often occur in families, this study was conducted with the aim of discussing the following two points, namely: (1) Introduction of Da'wah *Fi'ah Qalilah* for Family Education; (2) Application of Da'wah *Fi'ah Qalilah* in Family Education. This study uses a qualitative descriptive analysis method. Based on the results of analysis and data mining, two main findings were obtained in this study, namely: (1) Da'wah *Fi'ah Qalilah* in the family context is da'wah carried out by parents to their children by giving advice, setting an example and guiding children intensely; (2) There are three principles of Da'wah *Fi'ah Qalilah* that can be applied in family education, namely communicating emphatically, being a good role model and guiding intensively. The results of this study are recommended for: (1) Preachers, communication practitioners and parenting activists as a basic reference in the field of family education from the perspective of da'wah and communication; (2) Parents as a basic guide in providing religious education for children based on the principles of Da'wah *Fi'ah Qalilah*.*

Keywords: *Da'wah *Fi'ah Qalilah*; Child Education; Small Group Communication*

Abstrak

Permasalahan dalam keluarga, khususnya pada anak-anak, bisa muncul karena model pendidikan dan pola komunikasi yang diterapkannya tidak efektif. Berlatar belakang dari permasalahan pendidikan anak yang seringkali terjadi dalam keluarga, maka studi ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas dua poin berikut, yaitu: (1) Pengenalan Dakwah *Fi'ah Qalilah* untuk Pendidikan Keluarga; (2) Penerapan Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga. Studi ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, maka didapatkan dua temuan utama dalam studi ini, yaitu: (1) Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam konteks keluarga adalah dakwah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dengan cara memberikan nasihat, memberikan teladan dan membimbing anak secara intens; (2) Ada tiga prinsip Dakwah *Fi'ah Qalilah* yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, yaitu berkomunikasi secara empatik, menjadi teladan yang baik dan membimbing dengan intensif. Hasil studi ini direkomendasikan untuk: (1) Para da'i, praktisi komunikasi dan pegiat parenting sebagai referensi dasar dalam bidang pendidikan keluarga perspektif dakwah dan komunikasi; (2) Para orang tua sebagai panduan dasar dalam memberikan pendidikan agama untuk anak berdasarkan prinsip Dakwah *Fi'ah Qalilah*.

Kata Kunci: Dakwah *Fi'ah Qalilah*; Pendidikan Anak; Komunikasi Kelompok Kecil.

PENDAHULUAN

Entitas “keluarga”, dalam konteks pendidikan, merupakan lembaga pendidikan awal dan pertama bagi anak-anak di dalamnya (Saputra, 2021). Selain itu, dari aspek sosiologis, keluarga ini juga adalah unit sosial terkecil yang ada dalam lingkungan masyarakat (Wahidin, 2017). Berdasarkan realitas tersebut, maka secara fungsional keluarga menjadi media pendidikan sekaligus sarana sosialisasi bagi anak-anak sejak usia dini. Maka dari itu, pada

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

fungsi tersebutlah peran keluarga menjadi sangat penting bagi pendidikan sosial untuk anak. Kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga, akan menimbulkan permasalahan yang cukup kompleks dalam keluarga tersebut, terlebih lagi di era digital seperti sekarang ini.

Permasalahan dalam keluarga, khususnya pada anak-anak, bisa muncul karena model pendidikan dan pola komunikasi yang diterapkannya tidak efektif, apalagi jika orang tua tersebut lalai dalam mendidik dan mengawasi anaknya. Ketidakefektifan penerapan pola pendidikan dan kelalaian orang tua dalam mengawasi anak tersebut, secara empiris dapat menjadi problematika dalam keluarga, seperti misalnya permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini, yakni adanya sebuah tontonan di YouTube yang mengandung unsur yang tidak layak ditonton oleh anak-anak. Permasalahan tersebut sempat viral dan menjadi pemberitaan nasional. Berikut adalah pemberitaan tentang adanya video YouTube untuk anak-anak yang tidak layak ditonton:

Gambar 1: Beredarnya Tontonan yang Tidak Layak untuk Anak (Putri, 2023)

Tontonan Anak Mengandung Unsur LGBT Viral di YouTube, Bikin Orang Tua Resah

Mutiara Putri | *HaiBunda*
Selasa, 22 Aug 2023 18:20 WIB



Mengamati dari permasalahan seperti yang tampak pada Gambar 1 di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya. Lebih jauh dari itu, jika dianalisis secara komprehensif, permasalahan dalam keluarga, terutama yang terjadi pada anak-anak, besar kemungkinan terjadi karena model pendidikan yang diterapkan dan pola komunikasi yang dipraktikkan oleh orang tua kepada anaknya kurang aplikatif dan kurang efektif. Padahal, peran orang tua dalam sebuah keluarga layaknya seperti sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam sendiri populer sebuah ungkapan *al-ummu madrasatul ula wal abu mudiruha*, ibu adalah sekolah pertama dan ayah adalah kepala sekolahnya (Shofiyah et al., 2021).

Mengacu pada ungkapan *al-ummu madrasatul ula wal abu mudiruha* seperti yang dikemukakan di atas, maka semakin mempertegas bahwa dalam Islam, sebuah keluarga itu layaknya seperti *Madrasah* atau sekolah. Seperti pada umumnya sekolah (madrasah), maka di dalamnya terdapat tiga unsur dasar yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan Murid. Tiga unsur dasar dalam sekolah tersebut, secara fungsional ada juga dalam sebuah keluarga, yakni Ayah berposisi sebagai Kepala Sekolah, Ibu berperan sebagai Guru, Anak berstatus sebagai Murid. Berdasarkan realitas mengenai keluarga sebagai lembaga pendidikan tersebut, maka pada kerangka inilah peran orang tua sebagai pendidik menjadi sesuatu yang sentral dan fungsional. Jika dalam keluarga tersebut diterapkan model pendidikan dan pola komunikasi yang baik, maka anak tersebut akan berkembang dengan baik dan kualitas keluarga tersebut akan baik juga; begitupun sebaliknya, jika orang tuanya tidak bisa menerapkan model

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

pendidikan dan pola komunikasi yang baik dalam keluarga tersebut, maka hasilnya juga tidak akan baik.

Penerapan model pendidikan yang aplikatif dan pola komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga, dimungkinkan akan dapat mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan dalam keluarga tersebut, terutama permasalahan yang seringkali dialami oleh seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Berkenaan dengan permasalahan yang biasanya dialami oleh anak dalam sebuah keluarga ini, menurut Widyastuti (2020), sekurangnya ada empat permasalahan yang terjadi pada anak-anak dalam masa pendidikan keluarga, yaitu: (1) Anak yang Cengeng; (2) Anak yang Pemalu; (3) Anak yang Terlalu Manja; (4) Anak yang Sulit Diajak Belajar Beribadah.

Selain empat permasalahan di atas, pada realitanya masih banyak beragam permasalahan lain dalam keluarga, seperti misalnya tindak kekerasan (Nisa, 2018), permasalahan ekonomi (Safitri, 2019), problematika gender (Kibtyah, 2014), fenomena anak korban *broken home* (Detta & Abdullah, 2017), hingga persoalan keagamaan (Botma, 2020). Menarik untuk dianalisis dan dibahas lebih lanjut, problematika yang dalam keluarga seperti yang telah dipaparkan tersebut, dapat diminimalisir dengan menerapkan model pendidikan dan pola komunikasi yang tepat dalam keluarga. Diantara model pendidikan yang dapat diterapkan dalam keluarga, secara teologis ialah model pendidikan keluarga yang mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.

Model pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai atau prinsip ajaran Islam tersebut, relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan keluarga muslim. Selain penerapan model pendidikan berdasarkan prinsip Islam, diperlukan juga pola komunikasi yang efektif agar proses pendidikan dalam keluarga tersebut dapat berjalan secara lancar dan baik. Oleh karena itu, secara teknis maka perlu diterapkan komunikasi keluarga (*family communication*) yang efektif dan aplikatif. Dengan menerapkan prinsip pendidikan Islam dan teknik komunikasi keluarga, maka diharapkan proses pendidikan anak oleh orang tua dalam sebuah keluarga dapat terlaksana dengan baik dan dapat membentuk karakter serta perilaku anak secara Islami.

Berdasarkan penerapan pendidikan Islam dan komunikasi keluarga yang efektif dan praktis dalam keluarga, maka perlu adanya suatu model, prinsip atau teknik khusus dalam "pendidikan keluarga" yang relevan dan aplikatif untuk keluarga muslim Indonesia. Ikhtiar dan usaha untuk memadukan antara pendidikan Islam dan komunikasi keluarga tersebut, mengarah pada sebuah bentuk dakwah yang disebut dengan *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Bentuk *dakwah fi'ah qalilah* sebagai pepaduan antara pendidikan Islam dengan komunikasi keluarga tersebut, secara teoretis dan kerangka keilmuan sudah relevan, karena persinggungan antara Islam dan komunikasi bisa ditemukan dalam studi dan praktik ilmu dakwah. Oleh karena itu, studi dan praktik ilmu dakwah ini bisa digunakan sebagai kerangka analisis untuk dapat menemukan dan mengungkap prinsip dakwah yang bisa diterapkan sebagai model pendidikan keluarga dan pola komunikasi keluarga.

Entitas "keluarga" sendiri, dalam perspektif studi ilmu dakwah dapat dikategorikan sebagai *Fi'ah Qalilah*, yang berarti "kelompok kecil". Pengkategorian keluarga sebagai *fi'ah qalilah* (kelompok kecil) ini, relevan dengan fungsi keluarga dalam perspektif sosiologi, yakni "unit terkecil" dalam lingkungan sosial. Selain itu, dari perspektif ilmu komunikasi, entitas keluarga juga termasuk pada "kelompok kecil" atau *small group*, yang dalam tatanan komunikasi, menurut Effendy (2003), terbentuk sebuah komunikasi yang disebut dengan "komunikasi kelompok kecil" atau *small group communication*. Berdasarkan definisi dan argumentasi tersebut, maka secara praktis dapat dinyatakan bahwa entitas keluarga ini dapat

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

dikategorikan pada *fi'ah qalilah* dalam konteks praktik dakwah dan *small group* dalam konteks tatanan komunikasi.

Dalam pengertian yang sederhana, *Dakwah Fi'ah Qalilah* dapat didefinisikan dengan praktik dakwah yang dilakukan pada lingkup kelompok kecil. Pada tataran praktiknya, pelaksanaan *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini memerlukan teknik komunikasi yang tepat agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan aplikatif. Adapun teknik komunikasi yang relevan digunakan dalam pelaksanaan *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini, ialah teknik atau prinsip komunikasi dalam *Small Group Communication* atau Komunikasi Kelompok Kecil. Maka dari itu, pada tataran implementasinya praktik *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini, tidak bisa dipisahkan dengan proses *Small Group Communication*, karena dalam pelaksanaan *Dakwah Fi'ah Qalilah* tersebut di dalamnya melibatkan dan menggunakan teknik komunikasi pada *Small Group Communication*.

Penggunaan teknik komunikasi pada “komunikasi kelompok kecil” (*small group communication*) dalam praktik “dakwah kelompok kecil” (*dakwah fi'ah qalilah*) ini, secara teoretis berimplikasi pada landasan teori dan kerangka konseptual praktik *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang banyak mengadaptasi dan mengadopsi konsep, teori serta prinsip dari *Small Group Communication*. Oleh karena itu, pada esensinya teori atau prinsip yang ada dalam *Dakwah Fi'ah Qalilah*, banyak meminjam, mengadaptasi dan mengadopsi dari *Small Group Communication*. Kemudian, secara aplikatif prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat diterapkan pada praktik pendidikan anak dalam keluarga yang mengacu dan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu, prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat menjadi alternatif baru dalam model pendidikan anak dan pola komunikasi keluarga yang bisa diterapkan secara efektif dan aplikatif.

Penggunaan teknik komunikasi pada “komunikasi kelompok kecil” (*small group communication*) dalam praktik “dakwah kelompok kecil” (*dakwah fi'ah qalilah*) ini, secara teoretis berimplikasi pada landasan teori dan kerangka konseptual praktik *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang banyak mengadaptasi dan mengadopsi konsep, teori serta prinsip dari *Small Group Communication*. Oleh karena itu, pada esensinya teori atau prinsip yang ada dalam *Dakwah Fi'ah Qalilah*, banyak meminjam, mengadaptasi dan mengadopsi dari *Small Group Communication*. Kemudian, secara aplikatif prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat diterapkan pada praktik pendidikan anak dalam keluarga yang mengacu dan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu, prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat menjadi alternatif baru dalam model pendidikan anak dan pola komunikasi keluarga yang bisa diterapkan secara efektif dan aplikatif.

Hasil dari studi dan refleksi ini, secara teoretis diharapkan dapat berguna untuk pengembangan studi dakwah, ilmu komunikasi dan kajian pendidikan Islam. Selanjutnya secara praktis, hasil studi dan refleksi ini diharapkan dapat berguna sebagai panduan untuk para orang tua dalam mendidik anak dengan menerapkan prinsip pendidikan Islam dan teknik komunikasi efektif.

KAJIAN LITERATUR

Studi dan refleksi mengenai *Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga* ini, dapat dikategorikan sebagai penelitian yang relatif baru, karena berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur (*literature review*), belum ditemukan hasil penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas atau mengulas tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga, bahkan penelitian atau studi yang mengangkat tema *Dakwah Fi'ah Qalilah*, sampai saat ini masih belum banyak ditemukan. Berdasarkan hasil penelusuran, hanya didapatkan satu hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah*, yakni hasil penelitian yang

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

dilakukan oleh Al Basyar (2018) dengan judul *Bimbingan Fi'ah Qalilah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Masyarakat*.

Hasil penelitian terdahulu tersebut, memiliki *relevansi* atau aspek persamaan dengan studi yang dilakukan ini. Relevansi tersebut terletak pada tema yang diangkat pada penelitian, yakni praktik dan realitas *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Selain relevansi, terdapat juga *distingsi* atau aspek perbedaan antara hasil penelitian terdahulu tersebut dengan studi yang dilakukan ini. Distingsi atau aspek pembedanya terletak pada aplikasi atau penerapan dari *Dakwah Fi'ah Qalilah*, jika penelitian terdahulu tersebut mengaplikasikan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat, sedangkan studi yang dilakukan menerapkan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk pendidikan anak dalam keluarga.

Berangkat dari masih belum banyaknya penelitian atau hasil studi yang membahas dan mengkaji tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah*, terutama kaitannya dengan realitas pendidikan keluarga, maka studi dan refleksi ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dan pembahasan tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang masih belum banyak dilakukan secara ilmiah dan akademis. Maka dari itu, studi dan refleksi ini mencoba menyajikan *novelty* atau aspek kebaruan berupa pengenalan tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah* dan penerapannya dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan *novelty* yang disajikan dalam tersebut, maka studi dan refleksi tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga* ini, menjadi sebuah studi atau penelitian yang relatif baru dan belum pernah ada penelitian terdahulu yang sejenis dengan studi dan refleksi ini.

METODE

Studi dan refleksi mengenai *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini sendiri, adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati, mengumpulkan dan memaparkan semua data dan realita yang dianalisis secara kualitatif (Rohendi & Muzzamil, 2021). Penggunaan metode analisis deskriptif kualitatif dalam suatu studi, pada tataran operasionalnya dilakukan dengan cara mencari, menelusuri dan menggali data kualitatif yang menjadi unit analisis, selanjutnya menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi (Muzzammil, 2021). Hasil akhir dari studi dengan metode analisis deskriptif ini, adalah didapatkannya hasil dan temuan studi yang menjadi kesimpulan dari hasil studi (Mulyana, 2010).

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan studi atau penelitian dengan metode analisis deskriptif kualitatif tersebut, maka secara prosedural dan instrumental, studi tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi, data dan peristiwa mengenai realitas pendidikan anak dalam keluarga. Setelah data dan informasi tersebut telah berhasil dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis dengan konsep dan teori yang relevan dengan praktik *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Analisis tersebut diperkaya dan dilengkapi juga dengan teori dan teknik dalam *Small Group Communication* landasan teoretis dan kerangka konseptual dari studi tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah*.

Hasil analisis data seperti yang telah dikemukakan di atas, pada tahap selanjutnya diuraikan dan dibahas pada bagian "Hasil dan Pembahasan". Mengacu pada tujuan dari studi ini seperti yang sudah dikemukakan pada bagian "Pendahuluan", maka Hasil dan Pembahasan akan difokuskan pada dua poin uraian, yakni: (1) Pengenalan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk Pendidikan Keluarga; (2) Penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga. Setelah menguraikan Hasil dan Pembahasan tersebut, tahap terakhir ialah

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

menyajikan “Kesimpulan” dari hasil studi dan refleksi tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga* ini. Simpulan yang disajikan dalam studi dan refleksi ini, dirumuskan berdasarkan temuan studi dan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada temuan hasil "Kajian Literatur" yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka uraian pada bagian “Hasil dan Pembahasan” ini difokuskan pada ulasan dan pembahasan mengenai dua poin, yakni: (1) Pengenalan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk Pendidikan Keluarga; (2) Penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga. Dua poin pembahasan tersebut, sesuai dengan tujuan dilakukannya studi dan refleksi ini, yaitu untuk mengenal dan menerapkan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan dua poin pembahasan tersebut, maka secara rinci berikut adalah pemaparan mengenai temuan dan hasil analisis dari studi ini:

Pengenalan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk Pendidikan Keluarga

Uraian dan pembahasan mengenai pengenalan *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini menjadi sesuatu yang perlu dikemukakan, karena pada realitasnya istilah *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini belum begitu populer dan belum banyak diulas. Oleh karena itu, adanya studi dan refleksi ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah*, termasuk penerapannya dalam konteks pendidikan keluarga. Uraian tentang ‘pengenalan’ *Dakwah Fi'ah Qalilah* pada bagian ini, dibagi pada dua pembahasan utama yaitu: *Definisi Dakwah Fi'ah Qalilah* dan *Prinsip Dakwah Fi'ah Qalilah*.

Berkenaan dengan *Definisi Dakwah Fi'ah Qalilah* ini, didasarkan atas hasil penelusuran terhadap berbagai literatur dan beragam referensi yang berkaitan dengan Ilmu Dakwah, maka ditemukan beberapa uraian mengenai *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Enjang AS & Aliyudin (2009) mengemukakan bahwa *Fi'ah Qalilah* adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* (subjek dakwah) terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, dialogis dan respon *mad'u* (objek dakwah) terhadap *maudu* (pesan dakwah) yang disampaikan dari *da'i* kepada *mad'u* dapat diketahui pada saat itu.

Istilah “*Fi'ah Qalilah*” sendiri, berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Gade & Don (2015), terambil dari potongan ayat dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 249, yakni *فِتْنَةٌ قَلِيلَةٌ* yang berarti “kelompok kecil”. Jika diidentifikasi dari asal katanya tersebut, maka secara singkat dapat didefinisikan bahwa *Dakwah Fi'ah Qalilah* adalah dakwah yang dilakukan pada kelompok kecil. Berdasarkan penggalan data yang lebih dalam, ditemukan fakta bahwa salah satu yang mempopulerkan istilah “*Fi'ah Qalilah*” dalam ilmu dakwah adalah Abdul Baqi Shaqar (1976) dalam sebuah kitab yang berjudul *Kaifa Nad'u Al-Nas*. Dalam kitab tersebut, *Dakwah Fi'ah Qalilah* didefinisikan dengan proses dakwah yang ditujukan kepada *mad'u* kelompok kecil seperti pertemuan majelis ilmu, diskusi terfokus dan *halaqah* kelompok kecil (Shaqar, 1976).

Menurut Subandi (2001) proses *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut: (1) *Mad'u* atau objek dakwah berupa kelompok kecil; (2) Berlangsung dalam suasana dialogis; (3) Dilakukan dengan cara *face to face* atau tatap muka; (4) Respons *mad'u* dapat diketahui oleh *da'i* secara langsung; (5) Penggunaan metode dan pemilihan media berdasarkan kondisi dan situasi kelompok. Kemudian menurut Fadhullah (1997), *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, nasihat, wasiat dan keteladanan perilaku. Secara spesifik, Kusnawan (2011) menjelaskan bahwa salah satu bentuk nyata dari

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

Dakwah Fi'ah Qalilah ini adalah penyuluhan agama atau *religious counseling*.

Itulah beberapa definisi *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang berhasil ditelusuri dan ditemukan. Berdasarkan beberapa definisi dan ciri *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang telah dipaparkan di atas, maka dalam studi dan refleksi ini dapat disimpulkan bahwa *Dakwah Fi'ah Qalilah* adalah praktik dakwah yang dilakukan pada sebuah kelompok kecil dengan bimbingan, nasihat, wasiat dan keteladanan dari da'i kepada mad'u.

Mengacu pada pelaksanaan *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang dilakukan pada kelompok kecil (*small group*), maka perlu suatu prinsip atau teknik tersendiri agar proses penyampaian *maudu* (pesan dakwah) dari da'i kepada mad'u dapat berjalan dengan baik, efektif, komunikatif dan aplikatif. Didasarkan atas perlunya teknik atau prinsip tersebut, maka pada uraian selanjutnya dibahas dan diulas mengenai prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Proses pelaksanaan *Dakwah Fi'ah Qalilah* seperti yang telah dipaparkan pada uraian di atas, dikaji dari perspektif studi ilmu komunikasi serupa dengan proses dan bentuk *Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication)*. Secara praktis, komunikasi kelompok atau *small group communication* itu sendiri adalah proses komunikasi yang dilakukan dalam sebuah kelompok dengan jumlah individu yang terlibat di dalamnya relatif sedikit dan kecil (Tutiasri, 2016).

Berkenaan dengan komunikasi kelompok kecil ini, tidak ada ada ukuran yang pasti mengenai jumlah individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Menurut Wahyono (2018), komunikasi kelompok kecil biasanya melibatkan individu yang berjumlah antara 3 sampai dengan 15 orang, lebih dari 15 orang maka sudah menjadi komunikasi kelompok besar atau *large group communication*. Pada tataran realitasnya, proses komunikasi kelompok kecil ini sama dengan proses *Dakwah Fi'ah Qalilah*, yakni penyampaian pesan dan informasi dalam suatu lingkup kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai dengan 15 individu yang terlibat di dalamnya. Hanya saja dalam *Dakwah Fi'ah Qalilah*, tentu pesan atau informasi yang disampaikan dan dipertukarkan dalam kelompok kecil tersebut memiliki dimensi dan esensi yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan persamaan realitas antara *Komunikasi Kelompok Kecil* dan *Dakwah Fi'ah Qalilah* seperti yang dikemukakan di atas, maka pada dasarnya prinsip atau teknik komunikasi yang ada dalam komunikasi kelompok kecil dapat diadopsi, diadaptasi dan digunakan sebagai prinsip dan teknik dalam *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Adapun prinsip komunikasi kelompok kecil secara umum menurut Effendy (2003) terdiri dari dua prinsip berikut, yaitu: *Pertama*, ditujukan kepada kognisi komunikan; *Kedua*, prosesnya berlangsung secara dialogis. Berdasarkan prinsip komunikasi kelompok kecil dari Effendy tadi, maka dalam konteks *Dakwah Fi'ah Qalilah* prinsip dakwah yang perlu dilakukan ialah: (1) Menyampaikan pesan dakwah (*maudu*) yang mudah dipahami; (2) Menggunakan metode dakwah (*uslub*) yang dialogis.

Kemudian berdasarkan hasil penelusuran dan penggalian informasi tentang prinsip komunikasi kelompok kecil, ditemukan juga delapan prinsip komunikasi yang pernah dinyatakan oleh Adawiyah (2017) dalam hasil risetnya, yaitu: (1) *Clarity*; (2) *Opinion*; (3) *Interest*; (4) *Amount of Information*; (5) *Provocativeness*; (6) *Orientation*; (7) *Objectivity*; (8) *Length*. Delapan prinsip komunikasi kelompok kecil tersebut, dapat diadaptasi dan dipraktikkan dalam konteks proses *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Dengan mengadaptasi dan menggunakan delapan prinsip komunikasi kelompok kecil tersebut, maka proses *Dakwah Fi'ah Qalilah* dapat dilaksanakan dengan cara:

1. *Clarity*: Pesan dakwah (*maudu*) yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami agar dapat diterima dan dicerna oleh secara kognitif oleh komunikan (*mad'u*).

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

2. *Opinion*: Proses dakwah perlu membuka atau memberikan kesempatan pada komunikan (*mad'u*) untuk menyampaikan pendapat, pandangan dan opini.
3. *Interest*: Pesan dakwah yang disampaikan oleh komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) perlu mempertimbangkan kepentingan dan ketertarikan komunikan.
4. *Amount of Information*: Komunikator (*da'i*) perlu mempertimbangkan jumlah informasi berupa pesan dakwah (*maudu*) agar tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu kurang.
5. *Provocativeness*: Pesan dakwah (*maudu*) disampaikan dan metode dakwah (*uslub*) yang digunakan oleh komunikator (*da'i*) harus bisa mendorong komunikan (*mad'u*) untuk melakukan tindakan.
6. *Orientation*: Tujuan dakwah harus berorientasi pada keperluan dan kebutuhan komunikan (*mad'u*).
7. *Objectivity*: Proses pelaksanaan dakwah harus objektif untuk tujuan yang *mashlahat* bagi komunikan (*mad'u*) tanpa ada unsur subjektif dari komunikator (*da'i*).
8. *Length*: Durasi dan intensitas pelaksanaan dakwah perlu waktu yang panjang, tidak bisa instan.

Itulah delapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang dapat diterapkan secara empiris dan praktis. *Dakwah Fi'ah Qalilah* dengan realitas pelaksanaan dan prinsipnya seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat diterapkan dan diaplikasikan sebagai model pendidikan dan pola komunikasi dalam keluarga. Penerapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga ini relevan dengan fungsi dan tujuan *Dakwah Fi'ah Qalilah* serta *Komunikasi Kelompok Kecil*. Jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu banyak, menjadikan sebuah keluarga tersebut sebagai kelompok kecil (*small group*) atau *Fi'ah Qalilah*. Oleh karena itu, prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* menjadi relevan dan tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga.

Mengacu pada prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang bisa diterapkan dalam model pendidikan dan pola komunikasi keluarga, maka uraian pada bagian "Pembahasan" selanjutnya, difokuskan pada ulasan dan pemaparan mengenai *Penerapan Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga*. Pembahasan tersebut, didapatkan dari hasil analisis menggunakan prinsip komunikasi kelompok kecil dan praktik *Dakwah Fi'ah Qalilah* pada keluarga sebagai sebuah kelompok kecil yang di dalamnya ada aktivitas komunikasi dan proses dakwah berupa pendidikan Islam untuk anak.

Penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* untuk Pendidikan Keluarga

Setelah pada bagian sebelumnya dipaparkan mengenai Pengenalan *Dakwah Fi'ah Qalilah*, maka pada bagian ini diuraikan secara komprehensif dan sistematis tentang Penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga. Oleh karena itu, pada pembahasan tentang Penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan ini, akan disajikan hasil analisis mengenai realitas pendidikan anak dalam keluarga yang dikaji dengan teori ilmu dakwah dan pendekatan ilmu komunikasi.

Dalam setiap keluarga, pendidikan terhadap anak menjadi *conditio sine qua non*, oleh karena ini perlu model pendidikan dan pola komunikasi yang efektif agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal, terlebih lagi karakteristik anak-anak zaman sekarang sedikit berbeda dengan zaman sebelumnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak sejak usia dini, berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itu keluarga mempunyai fungsi yang cukup kompleks, sama kompleksnya dengan fungsi dari pendidikan itu sendiri.

Berkenaan dengan fungsi keluarga tersebut, berdasarkan infografik yang dipublikasikan *website* Indonesia Baik, diketahui bahwa ada delapan fungsi utama keluarga yang terdiri dari: (1) Fungsi Keagamaan; (2) Fungsi Sosial Budaya; (3) Fungsi Cinta Kasih; (4) Fungsi Perlindungan; (5) Fungsi Reproduksi; (6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan; (7) Fungsi

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

Ekonomi; (8) Fungsi Pembinaan Lingkungan. Secara lebih jelas, berikut adalah infografik delapan fungsi keluarga tersebut:

Gambar 2: Delapan Fungsi Utama Keluarga (Finaka et al., 2017)



Menarik untuk diulas dan dibahas lebih lanjut mengenai fungsi keluarga seperti yang tampak pada Gambar 2 di atas, terlihat bahwa fungsi yang pertama dalam delapan fungsi utama keluarga adalah "Fungsi Keagamaan". Kemudian jika diamati lagi, "Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan" menempati urutan ke enam dari delapan fungsi utama keluarga. Berdasarkan realitas mengenai fungsi keluarga seperti yang digambarkan pada infografik dalam Gambar 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa selain memiliki fungsi pendidikan, dan fungsi-fungsi lainnya yang melekat dalam setiap keluarga, fungsi pertama keluarga berdasarkan infografik di atas adalah fungsi keagamaan. Oleh karena itu, sampai pada bagian ini dapat dinyatakan bahwa dalam Islam, fungsi utama keluarga itu ialah untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sehingga seorang anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai agama. Bahkan dalam infografik pada Gambar 2 tersebut dinyatakan bahwa Fungsi Keagamaan ialah untuk: "*Memberi panutan yang baik dalam ibadah dan perilaku kepada anak*" (Finaka et al., 2017).

Berdasarkan fungsi keluarga tersebut, maka salah satu peran penting orang tua ialah untuk mendidik anaknya dalam hal keagamaan. Maka dari itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Lebih jauh dari itu, orang tua juga harus mengajak dan mendorong anaknya untuk mau beribadah. Persoalan ibadah bagi anak ini, seperti apa yang dinyatakan Widyastuti (2020) pada uraian sebelumnya, menjadi salah satu permasalahan yang seringkali teralami dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan ibadah agar anaknya terdorong dan termotivasi untuk menjalankan ibadah.

Peran orang tua untuk menjadi panutan dan contoh nyata dalam berperilaku serta beribadah pada fungsi keagamaan pada keluarga seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam Islam disebut dengan *Uswatun Hasanah*, yakni teladan yang baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi *Uswatun Hasanah* bagi anaknya dengan memberikan nasihat secara baik,

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

membimbing secara intens, dan mencontohkan secara nyata. Orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai tugas seperti komunikator dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada anaknya yang diposisikan sebagai komunikan dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu, dalam realitas pendidikan keluarga, pada proses dan pelaksanaannya sama dengan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dan komunikasi kelompok kecil.

Berpijak dari keterpautan praktik antara *Dakwah Fi'ah Qalilah* dengan proses pendidikan keluarga seperti yang telah diungkapkan di atas, maka secara empiris dan praktis, prinsip-prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga. Dengan mengadaptasi delapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* seperti yang telah dipaparkan pada bagian "Temuan", maka berikut ini adalah delapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang bisa diterapkan pada pendidikan anak dalam keluarga:

1. *Clarity*: Orang tua harus memberikan nasihat kepada anak dengan bahasa yang jelas;
2. *Opinion*: Orang tua harus memberikan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya;
3. *Interest*: Orang tua harus mengedepankan kepentingan dan ketertarikan anak;
4. *Amount of Information*: Orang tua harus mempertimbangkan situasi dan kondisi anak ketika memberikan nasihat kepada anak;
5. *Provocativeness*: Orang tua harus memberikan motivasi, dorongan dan mencontohkan perilaku yang baik secara langsung kepada anak;
6. *Orientation*: Orang tua harus berorientasi kepada kebutuhan dan masa depan anak;
7. *Objectivity*: Orang tua harus objektif dalam memberikan penghargaan atau menghukum (*reward and punishment*) kepada anak;
8. *Length*: Orang tua harus membimbing anak secara aktif dan intensif dengan jangka waktu yang panjang sesuai kebutuhan.

Demikian itulah delapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang bisa diterapkan dalam pendidikan keluarga. Mengamati dan mengidentifikasi dari kedelapan prinsip tersebut, maka secara ringkas dan sederhana dapat dikatakan bahwa aspek komunikasi menjadi hal yang utama dari keseluruhan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* tersebut. Oleh karena itu, entitas komunikasi ini sesuatu yang penting dalam pendidikan keluarga. Berkenaan dengan entitas komunikasi dalam keluarga ini, hasil studi yang dilakukan oleh Muzzammil (2022), menunjukkan bahwa pola atau model *komunikasi empatik* merupakan bentuk komunikasi yang aplikatif dan efektif untuk digunakan dalam proses dan pelaksanaan pengasuhan (*parenting*) anak di dalam keluarga. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa ada empat prinsip komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yaitu *memperhatikan anak, mendengarkan anak, memahami anak, dan menghargai anak* (Muzzammil, 2022).

Mengidentifikasi dari empat prinsip komunikasi empatik dalam *parenting* tersebut, maka pada tataran praktisnya empat prinsip tersebut sudah terangkum dalam delapan prinsip komunikasi kelompok kecil yang bisa diterapkan dalam pendidikan keluarga berdasarkan proses *Dakwah Fi'ah Qalilah*. Adapun yang termasuk dalam *komunikasi empatik* dari delapan prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* pada pendidikan keluarga tersebut ialah prinsip *clarity, opinion, interest* dan *amount of information*. Berdasarkan realitas tersebut, maka secara empiris prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang pertama dalam pendidikan keluarga ialah *berkomunikasi secara empatik*.

Kemudian mengamati lebih dalam dari delapan prinsip komunikasi kelompok kecil yang diadaptasi sebagai prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga, maka dapat diketahui bahwa model dan pola pendidikan untuk anak dalam sebuah keluarga ialah dengan orang tua menjadi contoh nyata bagi anaknya. Dalam konteks ini, orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik kepada anaknya, agar seorang anak dapat melihat, meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, nasihat dan perintah secara verbal saja tidak cukup, maka perlu juga dicontohkan secara nonverbal dan praktis

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

agar dapat ditiru dan diikuti oleh anak. Misalnya saja mengajak anak yang sulit untuk beribadah seperti pernah diungkapkan oleh Widyastuti (2020), pada persoalan ini orang tidak hanya mengajak atau menyuruh beribadah kepada anak, tapi orang tua harus mempraktikkan langsung tata cara beribadah tersebut di depan anak, sehingga anak bisa melihat langsung orang tuanya beribadah dan diharapkan anak tersebut dapat termotivasi untuk melakukan ibadah juga.

Perilaku orang tua yang mencontohkan secara langsung setiap tindakan yang positif kepada anak, merupakan realisasi dari *Uswatun Hasanah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan praktik metode *Uswatun Hasanah* tersebut, orang tua akan menjadi *teladan* yang baik bagi anaknya, sehingga proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan, termasuk pembiasaan untuk beribadah kepada anak, dimungkinkan akan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan realisasi dari *Uswatun Hasanah* ini, maka dalam konteks penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga ini, prinsip kedua yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak ialah *menjadi teladan yang baik*. Menjadi teladan yang baik atau *Uswatun Hasanah* dalam proses pendidikan keluarga ini, termasuk pada praktik prinsip *provocativeness*, *orientation* dan *objectiveness*. Demikian itulah prinsip kedua dalam pendidikan keluarga yang mengadaptasi prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah*, yaitu orang tua harus *menjadi teladan yang baik*.

Prinsip terakhir dalam penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* pada pendidikan keluarga, berdasarkan delapan prinsip komunikasi kelompok kecil seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yakni orang tua harus membimbing anaknya secara intensif. Perlu dipahami dan diketahui, bahwa dalam setiap proses pendidikan, memerlukan waktu yang panjang dan intensitas yang tinggi. Pendidikan ini, tidak bisa dilakukan dengan waktu yang instan dan tahapan bimbingan yang sekedarnya. Oleh karena itu, pada pendidikan anak dalam keluarga ini, orang tua harus membimbing anaknya secara intensif dengan durasi waktu yang cukup panjang. Terlebih lagi yang namanya pendidikan itu sifatnya seumur hidup, atau populer dengan istilah *long life education*. Maka dari itu, orang tua harus membimbing anaknya secara intens, bertahap dan berproses. Kondisi ini sesuai dengan prinsip kedelapan dari prinsip komunikasi kelompok kecil yang diadaptasi ke dalam prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah*, yaitu "*length*" atau waktu yang panjang dan intensif untuk membimbing komunikasi (objek dakwah), atau dalam konteks keluarga, komunikasi dakwahnya (*mad'u*) adalah anak.

Didasarkan atas perlunya waktu yang lama dan intensitas yang tinggi dalam membimbing anak dalam proses pendidikan keluarga seperti yang telah diuraikan di atas, maka pada tataran praktisnya prinsip terakhir dalam pendidikan keluarga yang mengadaptasi dari penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* ini ialah *membimbing dengan intensif*. Proses bimbingan yang intens dengan durasi waktu yang lama, akan menumbuhkan karakter anak yang disiplin dan komitmen. Itulah prinsip terakhir dalam penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* pada pendidikan anak dalam keluarga.

Demikian pembahasan secara rinci dan sistematis mengenai penerapan *Dakwah Fi'ah Qalilah* dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka secara ringkas dapat disimpulkan bahwa ada tiga prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang bisa diterapkan dalam pendidikan keluarga, yaitu: *Pertama*, berkomunikasi secara empatik; *Kedua*, menjadi teladan yang baik; *Ketiga*, membimbing dengan intensif. Itulah prinsip *Dakwah Fi'ah Qalilah* yang bisa diterapkan dalam pendidikan keluarga. Tiga prinsip tersebut, menjadi temuan utama (*main finding*) dari studi yang dilakukan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi dan hasil analisis dengan menggunakan delapan prinsip Dakwah *Fi'ah Qalilah* seperti yang telah dipaparkan pada bagian “Pembahasan”, secara spesifik sampai pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa prinsip komunikasi kelompok kecil dan prinsip Dakwah *Fi'ah Qalilah*, dapat diterapkan ke dalam pendidikan keluarga secara praktis, aplikatif dan komunikatif. Selain kesimpulan spesifik yang telah dikemukakan tadi, mengacu pada temuan dan pembahasan hasil studi yang telah dipaparkan, maka ada dua poin signifikan yang perlu dikemukakan pada bagian “Penutup” ini, yaitu:

Pertama, Dakwah *Fi'ah Qalilah* adalah praktik dakwah yang dilakukan pada sebuah kelompok kecil dengan bimbingan, nasihat, wasiat dan keteladanan dari da'i kepada mad'u. Dalam konteks studi dan refleksi ini, entitas “keluarga” merupakan kelompok kecil (*Small Group* atau *Fi'ah Qalilah*) tempat berlangsungnya kegiatan dakwah. Kemudian yang menjadi da'i dalam keluarga tersebut adalah orang tua (Ayah dan Ibu), dan anak dalam keluarga tersebut menjadi mad'u. *Kedua*, ada tiga prinsip Dakwah *Fi'ah Qalilah* yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, yaitu *berkomunikasi secara empatik, menjadi teladan yang baik dan membimbing dengan intensif*.

Berlandaskan pada temuan studi dan pembahasan hasil studi yang telah diuraikan secara komprehensif dan sistematis di atas, maka pada bagian ini ada dua poin strategis yang menjadi rekomendasi dari hasil studi ini, yaitu: *Pertama*, hasil studi ini secara teoretis dapat direkomendasikan bagi para da'i, praktisi komunikasi dan pegiat parenting sebagai referensi dasar dalam yang masih bisa terus dikembangkan dalam bidang pendidikan Islam untuk anak dalam keluarga secara komunikatif. *Kedua*, hasil studi ini secara praktis dapat direkomendasikan bagi para orang tua sebagai panduan dasar dalam memberikan pendidikan agama untuk anak berdasarkan prinsip komunikasi kelompok kecil dan praktik Dakwah *Fi'ah Qalilah*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel dengan dengan judul *Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga* ini, merupakan konversi dari Laporan Penelitian dengan judul besar yang sama. Namun untuk keperluan artikel ini, dilakukan beberapa penyesuaian di beberapa bagian dari mulai redaksi judul hingga struktur isi tulisan. Artikel ini menjadi salah satu pelengkap dalam Laporan Penelitian. Adapun penelitian studi dan penelitian tentang *Dakwah Fi'ah Qalilah dalam Pendidikan Keluarga* ini, dapat direalisasikan karena adanya program bantuan LITAPDIMAS Tahun Anggaran 2024. Oleh karena itu, di bagian akhir artikel ini diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian hingga terbitnya artikel ini. Secara khusus, ucapan terimakasih ini ditujukan kepada tiga pihak berikut: (1) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia; (2) Program Bantuan Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Masyarakat (LITAPDIMAS) Kementerian Agama RI Tahun Anggaran 2024; (3) Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, C. R. (2017). Urgensi Komunikasi dalam Kelompok Kecil untuk Mempercepat Proses Adopsi Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 59–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.59-74>

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

- Al Basyar, S. D. (2018). *Bimbingan Fi'ah Qalillah dalam meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat: Blok Rengas Desa Jatibarang Indramayu* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/10867>
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171-185. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti.
- Enjang AS, & Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*. Widya Padjajaran.
- Fadhullah, M. H. (1997). *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an: Pegangan bagi Para Aktiois*. Lentera.
- Finaka, A. W., Hapsari, O. P., & Septiadi, A. (2017). *8 Fungsi Utama Keluarga*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/8-fungsi-utama-keluarga>
- Gade, S., & Don, A. G. H. (2015). Model Dakwah: Satu Analisis Teoritik. *'Ulūm Islāmiyyah Journal*, 16(16), 22-41. <https://platform.almanhal.com/Files/Articles/90270>
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271-290. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i17.367>
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosialnya Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Muzzammil, F. (2021). Dimensi Dakwah Islam dalam Budaya Nyepuh. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.10964>
- Muzzammil, F. (2022). Parenting Communication: Penerapan Komunikasi Empatik dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(2), 116-126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.3881>
- Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57-66. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>
- Putri, M. (2023, August 22). *Tontonan Anak Mengandung Unsur LGBT Viral di YouTube, Bikin Orang Tua Resah*. Hai Bunda. <https://www.haibunda.com/parenting/20230821160852-62-313718/tontonan-anak-mengandung-unsur-lgbt-viral-di-youtube-bikin-orang-tua-resah>
- Rohendi, & Muzzamil, F. (2021). Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018: Studi tentang Tipe Pemilih dari Kalangan Remaja di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 46-65. <https://doi.org/10.55108/jap.v4i1.46>
- Safitri. (2019). Kontroversi Permasalahan Ekonomi Pelaku Poligami Penyebab Perceraian. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 2(2), 83-108. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/98>
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 106. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Shaqar, A. (1976). *Kaifa Nad'u Al-Nas*. Maktabah Wahbah.

Dakwah *Fi'ah Qalilah* dalam Pendidikan Keluarga

- Shofiyah, S., Akmal, M. D., Banin, M. C., Sukmawati, A., & Khoerunisa, S. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Tauhid. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 267–277. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v1i1.69>
- Subandi, A. (2001). Hakikat dan Konteks Dakwah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(90), 74–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1464>
- Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>
- Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 2067–2080. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak: Journal of Communication*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Widyastuti, A. (2020). 77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Elex Media Komputindo.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).